**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian Relevan**

Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan ada beberapa peneliti yang sebelumnya telah memperbincangkan perilaku menyimpang pada siswa. Untuk mengetahui apakah yang akan dilakukan sudah pernah di teliti atau belum, maka diperlukan suatu kajian terdahulu. Dari hasil tinjauan pada hasil penelitian sebelumnya, ada beberapa hasil penelitian yang peneliti anggap memiliki relevansi dengan penelitian ini. Dalam penelitian relevan peneliti mengambil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan diteliti yaitu:

1. Dalam skripsi Agus Salim yang berjudul *Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Dabulakoa Kabupaten Konawe Selatan* penulis mengungkapkan tentang perilaku menyimpang yang muncul dan terjadi dalam dunia pendidikan. Hal itu dipengaruhi berbagai aspek dan pengaruh lingkungan dan perkembangan jati diri dan pola pikir siswa. Namun, perilaku menyipang yang terjadi pada siswa di madrasah aliyah al-ikhlas sabulakoa masih dalam batas kewajaran. Perilaku menyimpang yang dialami siswa madrasah aliyah al-ikhlas sabulakoa yang masuk kategori wajar misalkan tidak mengerjakan pr, tidak mengikuti upacara, membolos, berpakaian tidak rapi, tidak mengindahkan peraturan sekolah, merokok, membuat kegaduhan, dan lain sebagainya.[[1]](#footnote-2)
2. Dalam skripsi Arif Budi Mulyono yang berjudul *Peran Aktif Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siwa ( Studi Kasus di SMA 8 Semarang)* mengungkapkan bahwa untuk menanggulangi kenakalan siswa yang semakin marak terjadi, pendidikan moral perlu dilaksanakan dalam tingkat keluarga dan tentunya pendidikan agama juga diperlukan didalamnya. Pendidikan agama yang dirasa kurang representative (mewakili) dalam menanggulangi kenakalan siswa, menjadikan pendidikan agama di nomor duakan dalam kurikulum pembelajaranya. Terbukti dengan jumlah mata pelajaran yang sangat minim jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Peran pendidikan agama didalam lingkungan sekolah sangatlah penting mengingat agama sebagai kepercayaan seseorang dalam keseharianya merupakan perwujudan sikap ketaatan terhadap tuhan, dan tuntutan yang harus dilaksanakan adalah beribadat kepada tuhan. Tentunya pendidikan agama merupakan peran terpenting dalam membentuk karakteristik tingkah laku seseorang. Maka peran pendidikan agama sangatlah penting dalam pembentukan tingkah laku seseorang khususnya peserta didik dalam lingkungan sekolah. Pelaksanaan pembelajaran pada sekolah tentunya melibatkan dua unsur penting dalam pendidikan yaitu guru dan siswa. Demikian pula dengan pembelajaran PAI di sekolah tidak lepas dari kedua elemen penting tersebut. Guru sebagai pribadi pendidik diharuskan mempunyai potensi akademik dalam pembelajarannya dan seyogyanya mampu mempunyai kompetensi mendidik, mengarahkan, membimbing, sampai memberikan contoh dalam kehidupan kesehariannya. Apalagi dalam mata pelajaran PAI guru dituntut untuk menguasai manejemen mendidik dan mengajar. Karena pendidikan agama merupakan pendidikan yang kaya akan komoditas peribadatan dalam materinnya. Walaupun demikian guru PAI juga diharapkan mampu mengembangkan pemikiran siswa dalam rangka pemahaman tentang Islam dan pengertian-pengertian tentang keilmuan Islam lainnya seperti peribadatan, sejarah Islam, ketuhanan, sampai pada penguasaan tentang ushul-ushul ilmu Islam.[[2]](#footnote-3)
3. Dalam skripsi Laila Istiqomah yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMK Muhammadiyah Kartasurah* mengugkapkan bahwa Agar jumlah kenakalan tidak bertambah setiap harinya, maka diperlukan beberapa strategi prefentif, represif dan kuratif untuk mengatasinya. Semua guru di SMK Muhammadiyah Kartasura bertanggung jawab dan bekerjasama dengan guru bimbingan konseling untuk menanggulangi kenakalan siswa di sekolah tersebut. Namun peran guru agama Islam menjadi lebih penting kedudukannya, karena peran guru agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama, lebih dari itu guru agama Islam dituntut untuk mengantarkan dan menanamkan pada diri siswa kesadaran religius dan memiliki kepribadian yang baik. Salah satu yang menjadi kendala dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Kartasura adalah tidak seimbangnya jumlah guru Pendidikan Agama Islam yang hanya 3 orang dengan siswa yang berjumlah 528. Oleh sebab itu Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Kartasura kurang berjalan dengan baik karena rasio guru dengan siswa kurang seimbang. Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Kartasura telah tampak melaksanakan perannya dengan baik dalam menanggulangi kenakalan siswa. Peran-peran tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi kenakalan siswa yang ada di sekolah tersebut. Hal ini bisa dilihat dari tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru Pendidikan Agama Islam melakukan tanggung jawabnya sebagai pendidik, pembimbing siswa ke arah pencapaian kedewasaan, mengajarkan siswa bersikap, bertingkah laku, mengarahkan, menumbuh kembangkan keimanan dan ketakwaan serta terbentuknya anak didik yang Islami.[[3]](#footnote-4)
4. Dalam skripsi Muhammad Ikbal yang berjudul *Penanggulangan Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMA Negeri I Pomalaa Kabupaten Kolaka* menunjukan bahwa gambaran realitas perilaku menyimpangpeserta didik adalah kelengkapan seragam tidak sesuai aturan disiplin sekolah, berambut panjang bagi laki-laki, berhias berlebihan bagi perempuan, terlambat masuk sekolah, membolos (pulang lebih awal), belajar di kantin pada jam pelajaran, merokok di lingkungan sekolah, tutur bahasa yang kurag sopan, membawa hp dan aksesoris, berkelahi, memalak, serta berjudi. Adapun faktor penyebab perilaku menyimpang adalah faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Adapun ragam kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang adalah: pertama, dengan tindakan preventif (pencegahan), dengan cara mewaibkan peserta didik melaksanakan sholat zuhur dan tadarus, melaksanakan dzikir dan kultum, pengajian rutin, mengadakan peringatan hari-hari besar Islam, melakukan pendekatan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik. Kedua, tindakan represif, dengan cara, bimbingan dan nasehat, menegakan disiplin sekolah, penerapan sanksi, dan pemanggilan orang tua. Ketiga, tindakan kuratif, dengan cara skorsing dan pengembalian peserta didik kepada orang tua.[[4]](#footnote-5)

1. Dalam skripsi Hamid yang berjudul *Usaha Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Diponegoro Depok Selatan* mengungkapkan ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa SMP Diponegoro Depok melakukan kenakalan merokok, berkelahi, membolos sekolah, mengompas, ramai didalam kelas, terlambat masuk sekolah. Adapun faktor yang menyebabkan kenakalan siswa tersebuat ialah : *Pertama,* lingkungan keluarga yang kurang mendukung bagi pembentukan kepribadian anak terutama yang berkaitan dengan dengan masalah kenakalan siswa dalam bentuk merokok. Siswa kurang mendapat bimbingan dan pengawasan dari orang tua berkaitan dengan masalah pergaulan anak di masyarakat. *Kedua,* lingkungan sekolah dimana para guru khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurang memperhatikan masalah metode mengajar. Metode mengajar yang digunakan selama ini adalah metode ceramah sehingga tidak dapat meningkatkan minat dan ketertarikan siswa untuk mengikuti pelajaran yang pada akhirnya siswa membolos dan membuat keramaian dikelas. *Ketiga,* pergaulan siswa yang kurang baik setidaknya akan berpengaruh buruk pada siswa lainnya yaitu siswa akan meniru perbuatan temannya.[[5]](#footnote-6)

Dari sederetan penelitian terdahulu yang telah terpapar sebelumnya, terdapat beberapa kemiripan dengan judul penelitian yang akan diteliti, yaitu sama-sama membahas masalah perilaku menyimpang. Akan tetapi pada penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang secara menyeluruh membahas tentang peranan guru dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa, oleh sebap itu, pada penelitian ini peneliti akan mengangkat judul tersebut yaitu: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menekan Perilaku Menyimpang Pada Siswa Di SMAN 8 Kendari.

1. **Kerangka Teori**
2. **Hakikat Perilaku Menyimpang**
3. **Defenisi Perilaku Menyimpang**

Dalam [Kamus Besar Bahasa Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Kamus_Besar_Bahasa_Indonesia) perilaku menyimpang diartikan sebagai [tingkah laku](https://id.wikipedia.org/wiki/Tingkah_laku), perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap [lingkungan](https://id.wikipedia.org/wiki/Lingkungan) yang bertentangan dengan [norma](https://id.wikipedia.org/wiki/Norma)-norma dan [hukum](https://id.wikipedia.org/wiki/Hukum) yang ada di dalam [masyarakat](https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat).Dalam kehidupan [masyarakat](https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat), semua [tindakan](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tindakan&action=edit&redlink=1) [manusia](https://id.wikipedia.org/wiki/Manusia) dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat, misalnya seorang[siswa](https://id.wikipedia.org/wiki/Siswa) menyontek pada saat ulangan, berbohong, mencuri, dan mengganggu siswa lain.

Penyimpangan terhadap [norma](https://id.wikipedia.org/wiki/Norma)-norma atau [nilai](https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai)-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau[individu](https://id.wikipedia.org/wiki/Individu) yang melakukan penyimpangan disebut devian (*deviant*). Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak menyimpang yang sering disebut dengan [konformitas](https://id.wikipedia.org/wiki/Konformitas). Konformitas adalah bentuk [interaksi sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi_sosial) yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan [kelompok](https://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok).

Defenisi menurut para ahli :[[6]](#footnote-7)

Menurut Bruce J. CohenPerilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat.

Menurut GillinPerilaku menyimpang adalah perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai sosial keluarga dan masyarakat yang menjadi penyebab memudarnya ikatan atau solidaritas kelompok.

Menurut Lewis CoserMengemukakan bahwa perilaku menyimpang merupakan salah satu cara untuk menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan sosial.

Menurut James Vander ZendenPenyimpangan sosial adalah perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi.

Menurut Paul B. HortonMengutarakan bahwa penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.

Menurut Robert M.Z. LawangPenyimpangan sosial adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang itu.

Dari beberapa penjelasan teori diatas tentang perilaku menyimpang, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah tindakan yang tidak sesuai dengan Norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

1. **Bentuk-bentuk perilaku menyimpang[[7]](#footnote-8)**

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang juga dapat dibedakan menjadi dua, sebagai berikut.

1. Berdasarkan sifat
2. Penyimpangan bersifat positif

Penyimpangan bersifat positif adalah penyimpangan yang mempunyai dampak positif terhadap sistem sosial karena mengandung unsur-unsur [inovatif](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Inovatif&action=edit&redlink=1), [kreatif](https://id.wikipedia.org/wiki/Kreatif), dan memperkaya [wawasan](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Wawasan&action=edit&redlink=1) seseorang. Penyimpangan seperti ini biasanya diterima masyarakat karena sesuai perkembangan zaman. Misalnya emansipasi wanita dalam kehidupan masyarakat yang memunculkan wanita karier.

1. Penyimpangan bersifat negatif

Penyimpangan bersifat negatif adalah penyimpangan yang bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang dianggap rendah dan selalu mengakibatkan hal yang buruk seperti pencurian, perampokan, pelacuran, dan pemerkosaan.

1. Berdasarkan pelakunya

Bentuk penyimpangan berdasarkan pelakunya, dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

* 1. Penyimpangan individual (*individual deviation*)

Penyimpangan individual adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menyimpang dari norma-norma suatu kebudayaan yang telah mapan. Misalnya, seseorang bertindak sendiri tanpa rencana melaksanakan suatu kejahatan. Penyimpangan individu berdasarkan kadar penyimpangannya dibagi menjadi lima, yaitu sebagai berikut.

1. Pembandel, yaitu penyimpangan karena tidak patuh pada nasihat orang tua agar mengubah pendiriannya yang kurang baik.
2. Pembangkang, yaitu penyimpangan karena tidak taat pada peringatan orang-orang.
3. Pelanggar, yaitu penyimpangan karena melanggar norma-norma umum yang berlaku. Misalnya orang yang melanggar rambu-rambu lalu lintas pada saat di jalan raya.
4. Perusuh atau penjahat, yaitu penyimpangan karena mengabaikan norma-norma umum sehingga menimbulkan kerugian harta benda atau jiwa di lingkungannya. Misalnya pencuri, penjambret, penodong, dan lain-lain.
5. Munafik, yaitu penyimpangan karena tidak menepati janji, berkata bohong, berkhianat, dan berlagak membela.
   1. Penyimpangan Kelompok (*Group Deviation*)

Penyimpangan kelompok adalah tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tunduk pada norma kelompok yang bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku. Misalnya, sekelompok orang menyelundupkan narkotika atau obat-obatan terlarang lainnya.

* 1. Penyimpangan Campuran (*Combined Deviation*)

Penyimpangan seperti itu dilakukan oleh suatu golongan sosial yang memiliki organisasi yang rapi, sehingga individu ataupun kelompok didalamnya taat dan tunduk kepada norma golongan dan mengabaikan norma masyarakat yang berlaku. Misalnya, remaja yang putus sekolah dan pengangguran yang frustasi dari kehidupan masyarakat, dengan di bawah pimpinan seorang tokoh mereka mengelompok ke dalam organisasi rahasia yang menyimpang dari norma umum (geng).[[8]](#footnote-9)

1. **Penggolongan Perilaku Menyimpang[[9]](#footnote-10)**
2. Tindakan *non-conform*, yaitu tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku. Contohnya: mengenakan sandal jepit ke sekolah, meninggalkan jam-jam pelajaran, merokok di area larangan merokok, membuang sampah bukan pada tempatnya dan sebagainya.
3. Tindakan antisosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Bentuk tindakan itu antara lain: menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, keinginan untuk bunuh diri, minum-minumman keras, menggunakan narkotika, dan lain-lain.
4. Tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata-nyata telah melanggar hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Misalnya: pencurian, perampokan, perkosaan, pembunuhan, korupsi dan lain-lain.
5. **Jenis-jenis penyimpangan [[10]](#footnote-11)**
6. Tawuran atau perkelahian antar pelajar.

Perkelahian termasuk jenis kenakalan remaja akibat kompleksnya kehidupan kota yang disebabkan karena masalah sepele.

1. Penyalahgunaan narkotika, obat-obat terlarang dan minuman keras

Penyalahgunaan narkotika adalah penggunaan narkotika dan narkoba tanpa izin dengan tujuan hanya untuk memperoleh kenikmatan. Penyimpangan sosial yang timbul adalah pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, perampokan.

1. Hubungan seksual

Hubungan seks di luar nikah, pelacuran dan HIV/AIDS merupakan penyimpangan sosial karena menyimpang norma sosial maupun agama.

1. Tindak kriminalitas

Tindak kriminal adalah tindak kejahatan atau tindakan yang merugikan orang lain dan melanggar norma hukum, norma sosial dan norma agama. Misalnya: mencuri, menodong, menjambret, membunuh, dan lain-lain. Disebabkan karena masalah kesulitan ekonomi. Dan merupakan profesi atau pekerjaanya karena sulit mencari pekerjaan yang halal.

1. **Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang[[11]](#footnote-12)**

Sebab-sebab penyimpangan/kejahatan dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor [subjektif](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Subjektif&action=edit&redlink=1) adalah faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir). Contohnya, Faktor dari dalam yaitu intelegensi atau tingkat kecerdasan, usia, jenis kelamin dan kedudukan seseorang dalam keluarga. Misalnya: seseorang yang tidak normal dan pertambahan usia.
2. Faktor [objektif](https://id.wikipedia.org/wiki/Objektif) adalah faktor yang berasal dari luar ([lingkungan](https://id.wikipedia.org/wiki/Lingkungan)). Misalnya keadaan rumah tangga, seperti hubungan antara orang tua dan anak yang tidak [serasi](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Serasi&action=edit&redlink=1). Faktor dari luar adalah kehidupan rumah tangga atau keluarga, pendidikan di sekolah, pergaulan dan media massa. Misalnya: seorang anak yang sering melihat orang tuanya bertengkar dapat melarikan diri pada obat-obatan atau narkoba. Pergaulan individu yang berhubungan teman-temannya, media massa, media cetak, media elektronik.

Untuk lebih jelasnya, berikut diuraikan beberapa penyebab terjadinya penyimpangan seorang [individu](https://id.wikipedia.org/wiki/Individu) (faktor objektif), yaitu :

* 1. Ketidaksanggupan menyerap [norma](https://id.wikipedia.org/wiki/Norma)-norma [kebudayaan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kebudayaan). Seseorang yang tidak sanggup menyerap norma-norma kebudayaan ke dalam kepribadiannya, ia tidak dapat membedakan hal yang pantas dan tidak pantas. Keadaan itu terjadi akibat dari proses [sosialisasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Sosialisasi) yang tidak sempurna, misalnya karena seseorang tumbuh dalam [keluarga](https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga) yang retak (*broken home*). Apabila kedua orang tuanya tidak bisa mendidik anaknya dengan sempurna, maka anak itu tidak akan mengetahui hak dan kewajibannya sebagai anggota [keluarga](https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga).
  2. Proses [belajar](https://id.wikipedia.org/wiki/Belajar) yang menyimpang. Seseorang yang melakukan tindakan menyimpang karena seringnya membaca atau melihat tayangan tentang [perilaku](https://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku) menyimpang. Hal itu merupakan bentuk perilaku menyimpang yang disebabkan karena proses [belajar](https://id.wikipedia.org/wiki/Belajar) yang menyimpang. Karier penjahat kelas kakap yang diawali dari kejahatan kecil-kecilan yang terus meningkat dan makin berani/nekad merupakan bentuk [proses](https://id.wikipedia.org/wiki/Proses) belajar menyimpang.
  3. Ketegangan antara kebudayaan dan [struktur sosial](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Struktur_sosial&action=edit&redlink=1). Terjadinya ketegangan antara [kebudayaan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kebudayaan) dan [struktur sosial](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Struktur_sosial&action=edit&redlink=1) dapat mengakibatkan [perilaku](https://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku) yang menyimpang. Hal itu terjadi jika dalam upaya mencapai suatu tujuan seseorang tidak memperoleh peluang, sehingga ia mengupayakan peluang itu sendiri, maka terjadilah perilaku menyimpang.
  4. [Ikatan sosial](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ikatan_sosial&action=edit&redlink=1) yang berlainan. Setiap orang umumnya berhubungan dengan beberapa [kelompok](https://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok). Jika pergaulan itu mempunyai [pola](https://id.wikipedia.org/wiki/Pola)-pola perilaku yang menyimpang, maka kemungkinan ia juga akan mencontoh pola-pola perilaku menyimpang.
  5. Akibat proses [sosialisasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Sosialisasi) nilai-nilai sub-kebudayaan yang menyimpang. Seringnya media massa menampilkan [berita](https://id.wikipedia.org/wiki/Berita)atau [tayangan](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tayangan&action=edit&redlink=1) tentang tindak kejahatan (perilaku menyimpang). Hal inilah yang dikatakan sebagai proses [belajar](https://id.wikipedia.org/wiki/Belajar) dari sub-kebudayaan yang menyimpang.

1. **Hakekat Guru**
   * 1. **Pengertian Guru**

Secara etimologi (asal usul kata), istilah “guru” berasal dari bahasa India yang artinya “orang yang mengajar tentang kelepasan dari sengsara”. Dalam tradisi Hindu, guru dikenal sebagai “maharesi guru”, yakni para pengajar yang bertugas untuk mengembleng para calon biksu di bhinaya panti (tempat pendidikan bagi para biksu). Dalam bahasa arab, guru dikenal dengan al-Mu’alimatau al-Ustadz yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu).

Dengan demikian, al Mu’alimatau al-Ustadz, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritual manusia. pengertian guru kemudian menjadi luas, tidakhanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual, tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniyah. Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdasakan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisikal, maupun aspek lainnya.[[12]](#footnote-13)

Dari aspek lain, beberapa pakar pendidikan telah mencoba merumuskan pengertian guru dengan definisi tertentu, sebagai berikut:

Mulyasa mendifinisikan bahwa

Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.[[13]](#footnote-14)Thoifuri, mengatakan bahwa Guru adalah orang-orang yang mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh, toleran dan menjadikan peserta didiknya lebih baik dalam segala hal.[[14]](#footnote-15)

Terkait dengan pengertian guru di atas di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat 1 disebutkan sebagai berikut:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[[15]](#footnote-16)

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Guru itu identik dengan “di gugu dan di tiru”. Di gugu (di percaya) karena guru memiliki banyak ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam kehidupan ini. Di tiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian, yang segala tindak tunduknya di jadikan panutan dan suri tauladan bagi peserta didiknya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.al- Ahzab/ 33: 21 yang berbunyi:

Terjemahannya

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.[[16]](#footnote-17)

Dari penjelasan ayat diatas, menunjukkan bahwa betapa penting arti keteladanan. Perkataan atau ucapan akan tidak ada artinya jika tidak diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku, karena yang ditangkap oleh anak didik adalah seluruh kepribadiannya.

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.[[17]](#footnote-18)

Pengetahuan dan pengalaman seorang guru seharusnya luas, karena hal ini merupakan faktor penunjang dalam mencapai keberhasilan dalam mendidik dan membina anak didik tersebut, sikap terbuka, penuh perhatian dan pengertian merupakan bekal yang tidak boleh ditinggalkan bagi seorang guru.

* + 1. **Peran guru**

Sebagaimana telah dikemukakan oleh Udin Syaefuddin bahwa “professional guru mengandung pengertian yang meliputi unsur kepribadian, keilmuan dan ketrampilan”.[[18]](#footnote-19) Dengan demikian dapat diartikan, bahwa kompetensi profesinalisme guru tentu saja akan meliputi ketiga unsur itu walaupun tekanan yang lebih besar terletak pada ketrampilan sesuai dengan peranan yang telah dikerjakan.  Adapun fungsi dan peranan guru secara umum, yaitu:

1. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu, yang menyangkup tanggung jawab, wibawa, madiri dan disiplinPeranan ini akan dapat dilaksanakan bila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penugasan ilmu. Guru akan mampu mendidik dan mengajar apabila dia mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik, bersikap realistik, jujur dan terbuka serta peka terhadap perkembangan, terutama terhadap inovasi pendidikan.Sehubung dengan peranannya sebagai pendidik, guru harus menguasai ilmu antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang bertalian dengan mata pelajaran/bidang study yang diajarkan, menguasai teori dan praktek mendidik, teori kurikulum metode pengajaran, teknologi pendidikan teori evaluasi psikologi belajar dan sebagainya.

1. Guru sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, menguasai penggunaan strategi dan metode yang akan diguanakan dalam proses belajar mengajar  dan memahami materi standart yang dipelajari serta menentukan alat evaluasi belajar yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa.Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Sehubungan dengan itu, sebagai seorang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah. Untuk itu, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, yaitu:

1. Membuat ilustrasi
2. Mendefinisikan
3. Menganalisis
4. Mensintesis
5. Bertanya
6. Merespon
7. Mendengarkan
8. Menciptakan kepercayaan
9. Memberikan pandangan yang bervariasi
10. Menyediakan media untuk mengkaji materi standart
11. Menyesuaikan metode pembelajaran
12. Memberikan nada perasaan
13. Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu, dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik. Tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam perjalanan.  Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

Istilah perjalanan merupakan proses pembelajaran, baik didalam kelas maupun diluar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. selain itu, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk membimbing siswa, memberikan dorongan psikologi agar siswa dapat mengesampingkan faktor-faktor internal yang akan menggangu proses pembelajaran, serta guru juga harus dapt memberikan arah dan pembinaan karier siswa sesui dengan bakat dan kemampuan siswa.  Guru memerlukan 4 kompetensi, yaitu:

1. *Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai*. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubung dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan. Untuk merumuskan tujuan, guru perlu melihat dan memahami seluruhaspek perjalan. Sebagai contoh, kualitas hidup seseorang sangat tergantung pada kemampuan membaca dan menyatakan pikiran-pikirannya secara jelas.
2. *Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran*, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah tapi juga harus terlibat secara psikologi. Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantar mereka mecapai tujuan. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan belajar.
3. *Guru harus memaknai kegiatan belajar mengajar.* Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karena guru harus memberikan kegidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Bisa jadi pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rinci, tetapi kurang relevan, bermakna, dan imaginative.
4. *Guru harus melaksanakan penilaian*. Guru diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik yang merupakan kegiatan penilaian yang hasilnya sangat bermanfaat terutama untuk perbaikan kualitas pembelajaran.
5. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan madir dalam berbagai macam ketrampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing.

Pelatihan yang dilakukan, disamping memperhatikan kompetensi dan materi dasar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dengan lingkungannya. Untuk itu, guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal secara sempurna. Guru menciptakan situasi agar peserta didik berusaha menemukan sendiri apa yang seharusnya diketahui. Guru harus bisa menahan emosinya untuk menjawab semua pertanyaan yang ditujukan kepadanya, sehingga kewenangan yang dimiliki tidak membunuh kreativitas peserta didik.

1. Guru sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam berbagai hal dapat berharap untuk menasehati orang lain. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, maka makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus lebih memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

1. Guru sebagai Pembaharu (Innovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik.

1. Guru sebagai model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tidak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran. Yang harus diperhatiakn oleh guru bila menjadi seorang teladan yaitu sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, prilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, dan gaya hidup secara umum. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bersalah.

1. Guru sebagai Pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan sebagai seorang pendidik. Ujian berat bagi seorang guru dalam hal kepribadian adalah rangsangan yang memancing emosinya. Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, dan keluwesannya dalam bergaul.

Untuk menyempurnakan itu semua, seorang guru bisa meminta pendapat pada teman sejawatnya atau mungkin peserta didik tentang penampilannya sehari-hari, baik didalam kelas maupun di luar kelas dan segera memanfaatkan pendapat yang telah diterima dalam upaya mengubah atau memperbaiki penampilan tertentu yang kurang tepat.

1. Guru sebagai Peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya  melibatkan guru. Oleh karena itu, guru adalah seorang pencari atau peneliti. menyadari akan kekurangannya, guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas. Bagaimana menemukan apa yang tidak diketahuinya? Sebagai orang yang telah mengenal metodologi tentunya ia tahu pula. Apa yang harus dikerjakan, yakni penelitian.

1. Guru sebagai Pendorong Kreatifitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan cirri aspek dunnia kehidupan disekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang.

Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya.

1. Guru sebagai Pembangkit Pandangan

Dalam hal ini, guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Mengemban fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini. Oleh karena itu, para guru perlu dibekali dengan ajaran tentang hakekat manusia dan setelah mengenalnya akan mengenal pula kebesaran Allah yang menciptakannya.

1. Guru sebagai Pekerja Rutin

Guru bekerja dengan ketramplan, dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan sering kali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya. Disamping itu, jika kegiatan rutin tersebut tidak disukai, bisa merusak dan mengubah sikap umumnya terhadap pembelajaran. Ada beberapa kegiatan rutin yang sering dikerjakan guru dalam pembelajaran disetiap tingkat, diantaranya :

1. Bekerja tepat waktu baik diawal maupun akhir pembelajaran.
2. Membuat catatan dan laporan sesui dengan standart kinerja, ketepatan dan jadwal waktu.
3. Membaca, mengevaluasi dan mengembalikan hasil kerja peserta didik.
4. Mengatur jadwal, kegiatan harian, mingguan, semesteran dan tahunan.
5. Menyiapkan bahan-bahan pembelajaran, kepustakaan, dan media pembelajaran.
6. Menciptakan iklim kelas yang kondusif.
7. Guru sebagai Pemindah Kemah

Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan, dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan, serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai. Untuk menjalankan fungsi ini guru harus memahami mana yang tidak bermanfaat dan barangkali membahayakan perkembangan peserta didik, dan memahami mana yang bermanfaat. Guru dan peserta didik bekerja sama mempelajari cara baru, dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai dengan tuntutan masa kini. Proses ini menjadi suatu transaksi bagi guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

1. Guru sebagai Aktor

Untuk mengajar, guru harus memiliki gagasan dan pegalaman, serta harus menyadari bahwa orang lainpun berkesempatan untuk memilikinya, ia harus mengembangkan pengetahuan yang telah dikumpulkan serta mengembangkan kemampuan untuk mengkomunikasikan pengetahuan itu. Sebagai seorang aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol. Guru harus menguasai materi standart dalam bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, memperbaiki ketrampilan, dan mengembangkan untuk mentransfer bidang studi itu.

1. Guru sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan, dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru telah melaksanakan fungsinya sebagai emansipator, ketika peserta didik yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tidak berharga, merasa dicampakkan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri. Ketika peserta didik hampir putus asa, diperlukan ketelatenan, keuletan, dan seni memotivasi agar timbul kembali kesadaran, dan bangkit kembali harapannya.

1. Guru sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks yang tidak dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses untuk menentukan tingkat penyampaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Dalam hal ini, guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliput jenis masing-masing teknik, karakteristik prosedur pengembangan, serta cars menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, realibilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.

1. Guru sebagai Anggota Masyarakat

Untuk melaksanakan peranan ini, guru harus memenuhi syarat-syarat kepribadian dan syarat penguasaan ilmu tertentu. Guru harus bersikap terbuka, tidak bertindak secara otoriter, tidak bersifat angkuh, bersikap ramah tamah terhadap siapapun, suka menolong dimana pun dan kapan pun, serta simpati dan empati terhadap pimpinan, teman sejawat, dan para siswa. Agar guru mampu mengembangkan pergaulan dengan masyarakat, ia perlu menguasai psikologi sosial, khususnya mengenai hubungan anar manusia dalam angka dinamika kelompok. Sebagai anggota masyarakat, guru memiliki ketrampilan seperti: ketrampilan dalam membina kelompok, ketrampilan bekerja sama dalam kelompok, dan ketrampilan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.

1. Guru sebagai Pemimpin

Peranan kepemimpinan akan berhasil apabila guru memilih kepribadian, seperti: kondisi fisik yang sehat, percaya pada diri sendiri, memiliki daya kerja yang besar dan antusiasme, gemar dan dapat cepat mengambil keputusan, bersikap objektif dan mampu menguasai emosi, serta bertindak adil. Selain dari itu, guru harus menguasai ilmu tentang teori kepemimpinan dan dinamika kelompok, menguasai prinsip-prinsip hubungan masyarakat, menguasai teknik berkomunikasi, dan menguasai semua aspek kegiatan organisasi persekolahan. Untuk itu, guru harus memiliki berbagai ketrampilan yang dibutuhkan sebagai pemimpin, seperti: bekerja dalam tim, ketrampilan berkomunikasi, bertindak selaku penasehat dan orang tua bagi murid-muridnya, ketrampilan melaksanakan rapat, diskusi dan membuat keputusan yang tepat, cepat, rasional dan praktis.

Untuk menjadi pemimpin yang baik, perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Selalu berbicara secara positif baik kepada bawahan maupun atasan.
2. Tidak mencampur urusan pribadi dengan pekerjaan. Gunakan waktu kerja hanya untuk pekerjaan, bukan urusan pribadi.
3. Selalu berbicara optimis dalam menghadapi segala tantangan.
4. Selalu membangun dukungan ke seluruh personal dengan cara memberikan pujian kepada bawahan di depan rekan rekannya.
5. Tidak mempermalukan bawahan didepan rekan rekannya. Teguran atau kritikan hanya disampaikan empat mata.
6. Setiap kritikan kepada bawahan, selalu dibarengi dengan koreksi tentang bagaimana melakukannya dengan lebih baik dan benar.
7. Berani mengakui kesalahan didepan bawahan. Sebagian besar orang tidak bisa menjadi pemimpin yang baik, karena mereka berpikir bahwa mengakui kesalahan adalah sebuah kelemahan. Sebenarnya, orang orang akan kagum dengan keberanian kita bila berani mengakui kesalahan kita.
8. Guru sebagai Fasilitator

Tugas guru tidak hanya menyampaiakan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik, agar mereka dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.  Sebagai fasilitator tugas guru yang paling utama adalah memberi kemudahan belajar dengan pembelajaran yang terpadu, *accelerated learning, moving class, konstruktivisme, contextual learning, quantum learning* digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Guru harus siap menjadi fasilitator yang demokratis professional, karena dalam kondisi perkembangan informasi, teknologi dan globalisasi yang begitu cepat. kondisi ini menuntut guru untuk senantiasa belajar meningkatkan kemampuan, siap dan mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat, bahkan tidak menutup kemungkinan untuk belajar dari peserta didiknya.

1. Guru sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik agar siswa lebih semangat dalam proses belajar mengajar, dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Peserta didik akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya.
2. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti.
3. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik.
4. Menggunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat guna.
5. Meberikan penilaian dengan adil dan transparan.
6. Guru sebagai Administrator

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Peranan ini memerlukan syarat-syarat kepribadian, seperti: teliti dalam bekerja, rajin, harus menguasai ilmu mengenai tata buku ringan, korespondensi, penyimpanan arsip dan administrasi pendidikan. Untuk itu maka guru harus memiliki ketrampilan, seperti: mengadministrasikan keuangan, ketrampilan menyusun*academic records*, ketrampilan menyusun arsip dan ekspedisi, dan ketrampilan mengetik serta berbagai ketrampilan lainnya yang berkenaan dengan pelaksanaan adminstrasi ringan di sekolah.[[19]](#footnote-20)

Dengan demikian peran guru sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh pserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantaun guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar agar mampu memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik.[[20]](#footnote-21)

1. **Tugas dan Tanggung Jawab Guru**

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik untuk membina akhlak anak didiknya, seorang guru haruslah dapat membina dirinya sendiri terutama seorang guru agama haruslah sabar dan tabah ketika menghadapi berbagai macam ujian dan rintangan yang menghalangi, guru haruslah dapat memberikan solusi yang terbaik ketika anak didiknya sedang menghadapi masalah, terutama masalah yang berhubungan langsung dengan proses belajar pembelajaran, Kewajiban utama yang dilakukan oleh seorang guru adalah berusaha menyayangi dan mencintai muridnya.[[21]](#footnote-22)

Terkait dengan tugas dan tanggung jawab guru diaas didalam undang-undang republik indonesia No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab IV bagian ke dua pasal 20 disebutkan sebagai berikut:

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan tegnologi dan seni
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, Agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai Agama dan etika dan
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa

Guru memiliki kedudukan sebagai tenaga professional, sebagai agen pembelajaran, yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Adapun tugas dan tanggung jawab guru adalah sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam hal ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan tekhnis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya.

1. Guru Sebagai Pembimbing

Tugas dan tanggung jawab ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga menyangkut pembinaan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai.

1. Guru Sebagai Administrator Kelas

Tugas dan tanggung jawab sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.

1. Guru Sebagai Pengembang Kurikulum

Tanggung jawab mengembangkan kurikulum membawa implikasi bahwa guru dituntut untuk selalu mencari gagasan-gagasan baru, penyempurnaan praktek pengajaran. Tanggung jawab guru dalam hal ini ialah berusaha untuk mempertahankan apa yang sudah ada serta mengadakan penyempurnaan praktek pengajaran agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

1. Guru Untuk Pengembang Profesi

Tanggung jawab mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tanggung jawab profesinya. Guru harus sadar bahwa tanggung jawabnya tidak bisa dilaksanakan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya sendiri. Guru harus dapat mengikuti perkembangan sehingga ia harus lebih dahulu mengetahuinya dari pada siswa dan masyarakat pada umumnya.

1. Membina Hubungan dengan Masyarakat

Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat berarti guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat. Oleh sebab itu, guru harus dapat membina hubungan baik dengan masyarakat.[[22]](#footnote-23)

Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab guru dalam perkembangan masyarakat memiliki makna yang luas. Sehingga dengan tugas dan tanggung jawab tersebut peserta didik dapat tumbuh dan berkembang potensinya kearah yang lebih baik. Tugas lain ialah memiliki pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan keagamaan, dan lain-lainnya. Pengetahuan ini tidak sekedar diketahui, tetapi juga diamalkan dan diyakininya sendiri. Ingatlah bahwa kedudukan pendidik adalah pihak yang “lebih” dalam situasi pendidikan. Harus diingat pula bahwa pendidik (guru) adalah manusia dengan sifat-sifatnya yang tidak sempurna. Oleh karena itu, si pendidik harus selalu meninjau diri sendiri. [[23]](#footnote-24)

Sedangkan menurut Ag. Soejono merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan benar.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didikmenemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.[[24]](#footnote-25)

Sebagaimana yang dijabarkan oleh Cece Wijaya dan A. Tabrani bahwa setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan dan setiap kemampuan dapat dijabarkan lagi dalam kemampuan yang lebih khusus antara lain:

1. Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat rencana pembelajaran, mampu dan memahamai kurikulum dengan baik, mampu mengajar di sekolah dengan baik, mampu menjadi model yang menarik bagi siswa, mampu memberikan nasehat, menguasai tekhnik-tekhnik pemberian bimbingan dan layanan serta mampu membuat dan melaksanakan evaluasi dengan baik dan benar.
3. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat, dengan kata lain guru harus mampu membimbing, mengabdi serta melayani masyarakat.
4. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuan bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya dengan melakukan penelitian dan pengembangan. Seorang guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, baik itu dalam bidang tanggung jawab moral, tanggung jawab dalam bidang pendidikan, tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan, dan tanggung jawab dalam bidang keilmuan. Seorang guru harus mempunyai moral yang baik kerena menjadi panutan oleh anak didiknya dan masyarakat sekitar, dalam bidang keilmuan dan pendidikan di sekolah, seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang luas untuk diberikan/ mentransfer ilmunya pada murid-muridnya, karena tidak akan dikatakan guru jika tidak mempunyai ilmu yang luas dan memiliki moral yang baik.[[25]](#footnote-26)

Guru dikatakan sempurna apabila mempunyai tanggung jawab yang dijalankan dengan baik. Guru adalah seorang pendidik yang juga merupakan pembimbing. Dalam bidang kemanusiaan di sekolah, guru harus bisa menjadi dirinya sebagai orangtua kedua bagi siswa. Seorang guru harus bisa menarik simpati agar menjadi idola para siswa dan disukai sehingga siswa senang belajar dengan guru.

Para ahli menyebutkan bahwa tanggung jawab guru harus bisa menuntut murid untuk belajar, yang terpenting adalah membuat rencana dan menuntut murid untuk melaksanakan kegiatan belajar guru agar mencapai pertumbuhan serta perkembangan seperti yang diharapkan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk turut serta dalam membina kurikulum sekolah. Guru sesungguhnya adalah seorang kunci yang paling tahu mengenai keperluan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Guru bertanggung jawab untuk melaksanakan pembinaan kepada diri siswa baik kepribadian, watak serta jasmaniah. Menyalurkan ilmu pada murid sebenarnya bukan pekerjaan yang sulit. Namun membina murid supaya menjadi manusia berkarakter pasti bukan pekerjaan yang gampang. Seorang guru bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan kepada siswa. Bimbingan tersebut supaya siswa bisa mengenal dirinya sendiri, menyelesaikan masalahnya sendiri, serta mempunyai emosional yang baik.

Guru bertanggung jawab untuk melakukan diagnosis dari kesulitan belajar serta melakukan penilaian belajar siswa, melakukan penelitian. Guru sebagai orang yang bergerak dibidang pendidikan harus selalu memperbaiki caranya bekerja. Guru bertanggung jawab untuk mengenal masyarakat. Seorang guru tidak mungkin menjalankan tugas dengan efektif, apabila guru tidak mengenal masyarakat. Guru bertanggung jawab untuk ikut menyukseskan pembangunan yang merupakan cara paling tepat untuk membawa masyarakat menjadi kesejahteraan. Pembangunan tersebut adalah pembangunan bidang spiritual dan materiil.

Guru mempunyai tanggung jawab moral dimana setiap guru haru mempunyai kemampuan untuk menghayati perilaku serta etika yang sesuai dengan Pancasila sekaligus mengamalkannya. Tanggung jawab guru dalam bidang pendidikan di sekolah adalah harus menguasai cara pengajaran yang efektif dimana guru harus bisa menjadi model bagi murid, bisa memberi nasihat, menguasai teknik bimbingan serta layanan dan bisa membuat serta melaksanakan evaluasi yang lain.[[26]](#footnote-27)

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru bukan hanya mengajar saja melainkan juga bertanggung jawab penuh terhadap anak didiknya, karena guru merupakan pengganti orang tua di sekolah.

1. Agus Salim, *Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Dabulakoa Kabupaten Konawe Selatan*, skripsi, stain kendari, 2013 [↑](#footnote-ref-2)
2. Arif Budi Mulyono, *Peran Aktif Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siwa* ( Studi Kasus di SMA 8 Semarang), Skripsi, IAIN Semarang, 2009 [↑](#footnote-ref-3)
3. Laila Istiqomah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMK Muhammadiyah Kartasurah*, skripsi, IAIN kartasuran, 2014 [↑](#footnote-ref-4)
4. Muhammad Iqbal, *Penanggulangan Perilaku Menyimpang di SMA Negeri I Pomalaa Kabupaten Kolak*a, 2014 [↑](#footnote-ref-5)
5. Hamid, *Usaha Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Diponegoro Depok Selatan*,Skripsi UIN Sunan K alijaga, Yogyakarta 2009 [↑](#footnote-ref-6)
6. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perilaku_menyimpang>, diakses tanggal 06 November 2015 [↑](#footnote-ref-7)
7. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perilaku_menyimpang>, diakses tanggal 06 November 2015 [↑](#footnote-ref-8)
8. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perilaku_menyimpang>, diakses tanggal 06 November 2015 [↑](#footnote-ref-9)
9. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perilaku_menyimpang>, diakses tanggal 06 November 2015 [↑](#footnote-ref-10)
10. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perilaku_menyimpang>, diakses tanggal 06 November 2015 [↑](#footnote-ref-11)
11. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perilaku_menyimpang>, diakses tanggal 06 November 2015 [↑](#footnote-ref-12)
12. Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat, 2005), h 11-12. [↑](#footnote-ref-13)
13. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 37. [↑](#footnote-ref-14)
14. Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* ( Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 1. [↑](#footnote-ref-15)
15. Undang-Undang Republik Indonesia, No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I tentang Ketentuan Umum, Pasal (I) ayat (I) (Bandung: Fokusmedia, 2009), h. 61. [↑](#footnote-ref-16)
16. Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah* (Depok: Al-Huda, 2002), h. 421. [↑](#footnote-ref-17)
17. Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 2010,h. 45. [↑](#footnote-ref-18)
18. Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: CV Alfabeta, 2010), h. 33. [↑](#footnote-ref-19)
19. [www.infodiknas.com/peran-dan-fungsi-guru.html](http://www.infodiknas.com/peran-dan-fungsi-guru.html), diakses tanggal 05 november 2015 [↑](#footnote-ref-20)
20. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Akasara, 2011,h. 39. [↑](#footnote-ref-21)
21. M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 140-142. [↑](#footnote-ref-22)
22. Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: CV Alfabeta, 2009), h. 323. [↑](#footnote-ref-23)
23. Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), h. 94. [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid*, h. 85-86 [↑](#footnote-ref-25)
25. Cece Wijaya dan A. Tabrani, *Kemampuan* *Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 30. [↑](#footnote-ref-26)
26. <http://www.informasi-pendidikan.com/2013/07/tanggung-jawab-guru.html>, diakses tanggal 06 November 2015 [↑](#footnote-ref-27)